

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Analisis**

Analisis berasal dari kata *analysis* yang berarti pemilahan, pemeriksaan secara teliti (Sadly, 1990: 28). Secara umum dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid I (1997: 19) dijelaskan bahwa “analisis adalah memeriksa suatu masalah untuk menemukan semua unsur-unsur yang bersangkutan”. Di lain bagian, Keraf (1981: 60) menyatakan bahwa “analisis adalah suatu cara membagi-bagi objek penelitian ke dalam komponen-komponen yang membentuk satu bagian ke satu bagian yang utuh, sehingga dapat dipaparkan dengan jelas”. Menurut Chaplin (2000: 25), analisis adalah proses mengurangi “kekomplekkan” suatu gejala rumit sampai pada pembahasan bagian-bagian paling sederhana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brotowidjoyo (dalam Kristiani, 2007: 7) yang mengatakan bahwa “analisis merupakan suatu proses ulasan mengenai suatu obyek yang utuh sampai pada unsur-unsur terkecilnya”

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses mengurai objek penelitian dari bagian utuh sampai pada pembahasan paling sederhana

melalui kegiatan pengamatan secara teliti untuk menemukan unsur-unsur yang ada pada objek penelitian dengan jelas.

## 2. Pengertian Teknik Permainan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1158) menyebutkan bahwa kata “teknik” mempunyai arti: (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, (2) cara atau kepandaian dan sebagainya membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni, (3) metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu. Teknik juga merupakan suatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar. Sedangkan pengertian “permainan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 698) adalah pertunjukan, tontonan, dan sebagainya. Banoe (2003: 409) menyatakan bahwa

“teknik permainan adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya, seperti: *legato, staccato, staccatissimo, tenuto, accent, bend, fall, lift & doit, shake, choking, glissando, portamento, vibrato, messa di voce, harmonic, flageolet, mute, double-stop, tremolo, col legno, sul tasto, slurring, muffed, sollozo, l'loro, tabaiet, rasqueado, tirando, apoyando, gope, apagados, saltato, sautille, martellato, loure, ricochet, pique, falseto, ondeggiando, spiccato, bocca chiusa, arrastre, sultastiera* dan sebagainya”.

Menurut Setyaningsih (2007: 19) teknik permainan merupakan gambaran mengenai pola yang dipakai dalam suatu karya seni musik berdasarkan cara memainkan instrumen beserta pengulangan dan perubahannya, sehingga menghasilkan suatu komposisi musik atau harmonisasi yang bermakna. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan merupakan cara atau petunjuk yang digunakan dalam memainkan suatu alat musik untuk memainkan atau mempertunjukkan sebuah karya musik sesuai notasinya dengan benar sehingga menghasilkan suatu karya musik dengan komposisi yang harmonis.

### **3. Tinjauan Tentang Biola dan Teknik Permainan Biola**

#### **a. Tinjauan Tentang Biola**

Biola merupakan alat musik terkecil dalam keluarga gesek. Biola dapat dimainkan dengan cara digesek ataupun dipetik sesuai keinginan pemain maupun komponisnya. Biola termasuk alat musik *chordophone*. *Chordophone* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai (senar) (Banoe, 2003: 83). Biola moderen mulai berkembang di Italia sekitar tahun 1600 (Prier, 1993: 68). Biola lambat laun mulai dibuat dengan cara yang halus, proses atau teknologi desainnya sesuai dengan teknologi dan prinsip estetika (Nawang, 2009: 14). Biola bertambah terkenal saat dikembangkan di Cremona oleh Andrea Amati, Stradivari, dan Guarneri (Nawang, 2009: 15). Di Cremona inilah kemudian pusat pembuatan biola berkembang. Berikut ini adalah gambar alat musik biola:



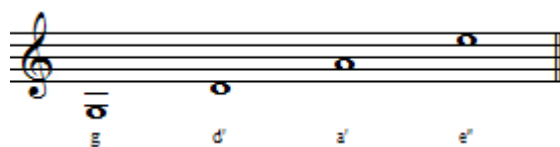
Gambar 1. Alat musik biola

(Koleksi pribadi, 2011)

Sebuah biola terdiri dari beberapa bagian, yaitu *scroll*, *peg box*, *pegs*, *fingerboard*, senar (*strings*), *soundboard*, *bridge*, *F-Hole*, *tuner*, *tail piece*, *chin rest*, dan *end button* (Corbeil, 1987: 477). Badan biola terdiri dari dua papan berbentuk melengkung, umumnya permukaan biola dibuat dari kayu *spruce* (sejenis kayu cemara) yang dipahat sehingga memiliki bentuk simetris (Nawang, 2009: 19). Apabila dilihat, terdapat dua lekukan di badan biola yang menyerupai huruf C pada kedua sisinya. Lekukan ini berfungsi untuk memberikan ruang bagi penggesek biola (*bow*) untuk bergerak. Pada permukaan atas biola terdapat dua lubang resonansi (*F-Hole*) yang berbentuk menyerupai huruf F. Leher biola (*neck*) biasanya dibuat dari kayu maple (Nawang, 2009: 20). Pada bagian ini terdapat papan jari (*fingerboard*) yang biasanya dibuat dari kayu eboni (Carvello, 1991: 133). Kayu eboni sering dipilih karena sifatnya keras dan tahan lama.

Bagian tengah biola terdapat *sound post* yang dipasang di dalam badan biola (Sadie, 2002: 703). *Sound post* ini berfungsi sebagai penahan jembatan biola (*bridge*). Lengkungan di bagian atas *bridge* berfungsi untuk menahan senar supaya dapat digesek sendiri-sendiri ataupun secara bersamaan. Selain itu, *bridge* juga berfungsi untuk menghantarkan getaran suara dari senar ke badan biola.

Biola mempunyai empat buah senar yang masing-masing mempunyai penalaan berbeda, yaitu g, d', a', dan e''. Dahulu senar dibuat dari usus binatang, tetapi lambat laun pembuatan senar mulai dikembangkan dengan cara dicampur dengan logam (Nawang, 2009: 24). Hasil yang diperoleh dari proses ini adalah senar lebih kuat, lebih padat, dan lebih seimbang sehingga menghasilkan volume yang lebih besar. Sekarang ini senar biola dibuat dari baja padat, baja untingan, atau berbagai bahan sintetis yang dilapisi dengan bermacam-macam logam untuk menyesuaikan massa, diameter, dan kadar airnya (Nawang, 2009: 25). Senar berbahan sintetis ini lebih sensitif dengan perubahan kelembaban. Berikut ini adalah gambar penalaan senar biola:



Gambar 2. Penalaan senar biola

Sebuah biola dilengkapi dengan penggesek biola (*bow*) yang berfungsi untuk menghasilkan suara atau nada. Gesekan yang dihasilkan oleh senar dan penggesek biola (*bow*) menyebabkan senar bergetar dan menghasilkan nada. Perancang penggesek biola (*bow*) moderen adalah Francois Tourte (Carvello, 1991: 136). Penggesek biola (*bow*) terdiri dari beberapa bagian, yaitu *point*, *stick* (kayu penggesek), *hair* (bubat), *nut*, dan *screw* (sekrup) (Corbeil, 1987: 478). Pada ujung bawahnya terdapat sekrup yang digunakan untuk mengencangkan bubat saat digunakan untuk bermain dan untuk mengendurkan bubat pada saat akan disimpan. Di dekat sekrup tersebut juga terdapat pegangan untuk jari. Jika busur biola rajin digosok dengan *rosin* akan membuat cengkeraman busur ke senar menjadi lebih stabil dan dapat membantu teknik getaran (Nawang, 2009: 23). Berikut ini adalah gambar busur biola:



Gambar 3. Busur biola

(Koleksi Pribadi, 2011)

Biola mempunyai register dari nada  $g-e''''$ , tetapi register yang dapat dihasilkan dengan baik dari nada  $g-b''''$  ( $c''''$ ) (Harmunah, 2004: 76). Seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Register alat musik biola

#### b. Teknik Permainan Biola

Kemampuan seorang pemain biola untuk dapat memainkan sebuah karya musik harus didukung oleh ketrampilan dalam menguasai sebuah alat musik. Hal ini bertujuan supaya pemain dapat memainkan sebuah karya musik sesuai apa yang diharapkan oleh komponis, baik secara intonasi maupun ekspresi pembawaannya. Pada permainan biola diperlukan kepekaan *solfegeo* yang baik agar bunyi dapat dihasilkan tepat sesuai tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Menurut Banoe (2003: 384) *solfegeo* merupakan metode latihan pendengaran. *Solfegeo* menjadi hal yang sangat penting karena alat musik biola tidak memiliki *fret* (garis-garis papan nada) seperti pada alat musik gitar sebagai penanda untuk menentukan tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Untuk mengetahui letak suatu nada dengan intonasi yang benar diperlukan latihan terus menerus sehingga jari-jari tangan kiri dapat secara otomatis menekan nada-nada yang diinginkan dengan intonasi

tepat. Selain itu, seorang pemain biola juga harus berlatih berulang-ulang mendengarkan nada untuk mempertajam daya pendengaran sehingga dapat membedakan nada-nada dengan intonasi yang kurang tepat walaupun hanya sedikit saja.

Teknik permainan biola meliputi kelincahan jari tangan kiri dalam memainkan nada-nada yang berpengaruh pada intonasi dan kekuatan tangan kanan untuk menggesek biola yang sangat berpengaruh pada suara terutama *tone colour*, panjang pendek nada dan *volume* yang dimainkan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan teknik tangan kanan dalam permainan biola:

- 1) *Legato* adalah cara main secara bersambung sebagai lawan *staccato* (Banoë, 2003: 248). Menurut Sukohardi (2001: 54) *legato* adalah garis lengkung yang ditempatkan di atas atau di bawah nada, yang menghubungkan dua nada atau lebih. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *legato* adalah teknik memainkan nada untuk menghasilkan suara yang menyambung dan tidak terputus-putus dalam satu gesekan. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 5. *Legato*



- 2) *Staccato* adalah cara main pendek-pendek, yang ditandai dengan satu titik di atas atau di bawah sebuah not bersangkutan (Banoë, 2003: 392). Sedangkan menurut Sukohardi (2001: 55) *staccato* adalah tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *staccato* adalah teknik memainkan nada untuk menghasilkan suara yang pendek-pendek dan putus-putus dengan letak bubat penggesek tetap menempel pada senar. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 6. *Staccato*

- 3) *Detache* adalah terpisah; terputus-putus (Kodijat, 2004: 28). *Detache* adalah teknik menggesek dengan terputus-putus dan penggesek tidak diangkat dari senar, setiap nada satu gesekan. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 7. *Detache*

- 4) *Spiccato* adalah teknik gesekan biola dengan sentuhan penggesek yang dilompat-lompatkan caranya sama cepat namun jatuh gesekan dengan teknik *detache* (Banoë, 2003: 390). Dalam teknik

ini tiap nada dimainkan dengan cara melompat-lompatkan penggesek untuk menghasilkan suara yang sangat pendek. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 8. *Spiccato*

- 5) *Glissando* adalah teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun kromatik (Banoe, 2003: 166). *Glissando* merupakan teknik membunyikan nada dengan memainkan serentetan nada menyambung secara cepat dan halus. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 9. *Glissando*

- 6) *Tremolo* adalah getar; bergetar; cara main dengan menggetarkan nada; pukulan roffel pada drum; gesekan pendek bolak-balik pada posisi nada tertentu dengan kecepatan tinggi (Banoe, 2003: 419). Dalam permainan biola teknik *tremolo* adalah teknik gerakan *bow*

naik dan turun dengan sangat cepat, biasanya dimainkan di bagian ujung penggesek. Berikut adalah contoh penulisannya dan cara memainkannya:

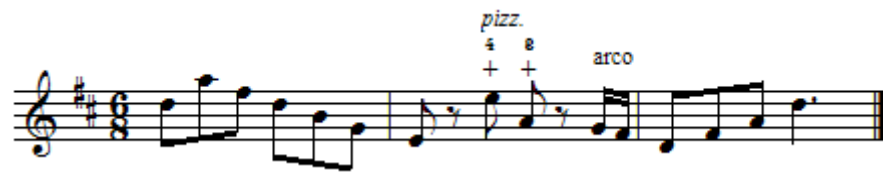


Gambar 10. *Tremolo*

- 7) *Pizzicato* adalah dengan cara dipetik; teknik permainan alat musik dawai dengan cara dipetik (Banoe, 2003: 337). *Pizzicato* (*pizz.*) adalah teknik memainkan nada dengan cara memetik senar. Teknik ini tidak hanya dimainkan pada tangan kanan, namun dapat juga dimainkan pada tangan kiri. Dalam sebuah karya musik, setelah ada tanda *pizzicato* biasanya terdapat tanda *arco*. Menurut Banoe (2003: 30) *arco* adalah gesek; digesek. Cara main dengan digesek. *Arco* dalam permainan biola artinya sesudah permainan *pizzicato* senar kembali digesek menggunakan penggesek (*bow*). Berikut adalah contoh penulisan *pizzicato* tangan kanan dan kiri:



Gambar 11. *Pizzicato* tangan kanan



Gambar 12. *Pizzicato* tangan kiri

- 8) *Accent* adalah aksens; tekanan (Kodijat, 2004: 2). *Accent* terletak di atas atau di bawah nada. *Accent* adalah memainkan nada dengan cara memberikan penekanan pada nada tertentu. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 13. *Accent*

- 9) *Col legno* adalah perintah memainkan alat musik gesek dengan dibalik, bukan digesek dengan dawai geseknya melainkan dengan punggung penggesek sesuai dengan tuntutan komposisi guna mendapatkan efek suara seram (Banoe, 2003: 248). Dalam permainan biola, *col legno* merupakan teknik tangan kanan yaitu menggesek biola dengan menggunakan punggung penggesek (bagian kayu).
- 10) *Double stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus (Banoe, 2003: 122). *Double stop* dalam teknik tangan kanan adalah teknik memainkan

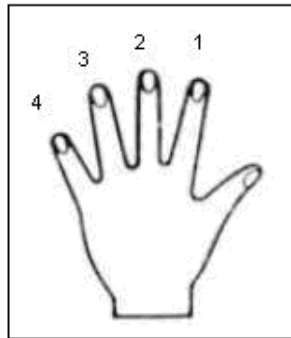
biola dengan cara menggesek dua nada secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi akor. Selain dua nada, tiga atau empat nada juga dapat dimainkan secara bersamaan masing-masing disebut *triple stop* dan *quadruple stop*. Berikut adalah contoh penulisan *double stop*:



Gambar 14. *Double stop*

Selain teknik permainan tangan kanan, teknik permainan tangan kiri mempunyai peranan yang sangat penting karena berhubungan dengan intonasi dan kecepatan tangan kiri dalam menekan nada-nada. Berikut ini adalah beberapa penjelasan teknik tangan kiri dalam permainan biola:

- 1) Penjarian adalah tata jari; petunjuk penggunaan jari (Banoe, 2003: 145). Kode penjarian biola untuk tangan kiri menggunakan kode angka, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4. Kode angka 0 digunakan untuk memainkan nada dalam posisi senar terbuka (jari tidak menekan senar). Kode angka 1 untuk jari telunjuk, kode angka 2 untuk jari tengah, kode angka 3 untuk jari manis, dan kode angka 4 untuk jari kelingking. Berikut ini adalah gambar kode penjarian tangan kiri:



Gambar 15. Kode penjarian tangan kiri

- 2) *Double stop* adalah teknik permainan alat musik berdawai, yakni dengan cara menekan dua dawai sekaligus (Banoe, 2003: 122). Selain terdapat di dalam teknik tangan kanan, *double stop* juga terdapat di dalam teknik tangan kiri. *Double stop* dalam teknik tangan kiri adalah teknik memainkan biola dengan cara menekan dua nada secara bersamaan sehingga menghasilkan bunyi akor.
- 3) *Vibrato* adalah bergetar, dengan gelombang getaran menurut pilihan pemain atau sesuatu nada tertentu (Banoe, 2003: 430). *Vibrato* merupakan teknik tangan kiri, yaitu menggerakkan jari tangan kiri yang menekan pada senar dengan cepat secara maju mundur sehingga menimbulkan suara bergetar.
- 4) Ornamen adalah suatu simbol dalam notasi musik, yang berfungsi sebagai hiasan nada-nada dalam sebuah karya musik (Mudjilah, 2004: 68). Menurut Banoe (2003: 313) ornament adalah hiasan; nada hias. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang ornamen:

- a) *Acciaccatura* adalah nada hiasan yang ditulis dengan simbol not kecil dengan garis melintang (miring) tepat pada not tersebut, cara memainkan nada hias tersebut yaitu dimainkan tepat sebelum jatuh ketukan (Mudjilah, 2004: 68). Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 16. *Acciaccatura*

- b) *Appoggiatura* adalah nada hiasan yang ditulis dengan simbol not kecil tanpa garis melintang, cara memainkan nada hias tersebut yaitu dimainkan tepat pada ketukan sehingga nada pokok yang mendapat nada hias menjadi bergeser (Mudjilah, 2004: 69). Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 17. *Appoggiatura*

- c) *Gruppetto* adalah nada hiasan yang terdiri dari empat nada, yaitu nada atas, nada pokok, nada bawah, dan nada pokok (Mudjilah, 2004: 71). Menurut Banoe (2003: 174) *gruppetto* adalah not hias (ornamen) berupa lambang berbentuk huruf S yang diletakkan melintang pada sebuah not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:




Gambar 18. *Gruppetto*

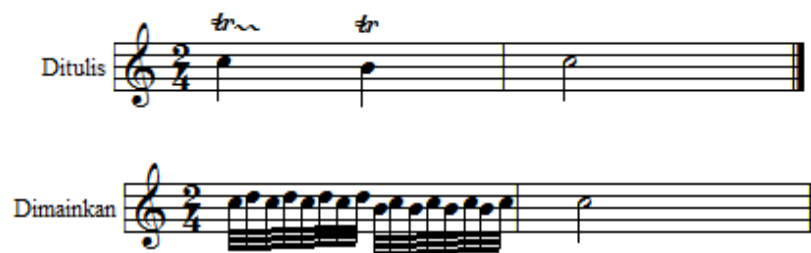
- d) *Mordent* adalah nada hiasan yang terdiri dari tiga nada, yaitu nada pokok, nada atas, dan nada pokok (Mudjilah, 2004:70). Menurut Banoe (2003: 281) *mordent* adalah not hiasan (ornamen) yang ditandai dengan lambang garis patah-patah (^^) di atas not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 19. *Mordent*



- e) *Trill* adalah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya dan dimainkan secara cepat (Banoe, 2003: 420). *Trill* ditandai dengan tanda () di atas not tertentu. Berikut adalah contoh penulisan dan cara memainkannya:



Gambar 20. *Trill*

### c. Teknik Permainan Biola Keroncong

Teknik permainan biola yang digunakan dalam musik keroncong pada dasarnya menggunakan gaya pembawaan vokal keroncong (Harmunah, 1987:24). Adapun teknik permainan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1) Teknik *cengkok*

Teknik *cengkok* merupakan salah satu teknik yang menjadi ciri khas musik keroncong. Setiap pemain biola keroncong menggunakan teknik ini dalam setiap permainannya sebagai ciri dan gaya pembawaan permainan biola keroncong. *Cengkok* ialah nada hiasan yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu

(Harmunah, 1987: 28). Terkadang teknik *cengkok* tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi.

2) Teknik *greget*

Teknik *greget* ialah hiasan yang terdiri dari dua nada dan bergerak cepat (Harmunah, 1987: 28). Seperti halnya teknik *cengkok*, teknik *greget* terkadang juga tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi.

3) Teknik *nggandul*

Menurut Soeharto (1996: 103) dalam musik keroncong *nggandul* berarti jatuhnya nada sengaja dibuat tidak tepat dengan ketukan tetapi sengaja dibuat agak sedikit terlambat. Teknik *nggandul* dalam permainan biola keroncong merupakan teknik gaya pembawaan melodi-melodi yaitu bermain dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo.

#### 4. Musik Keroncong

Istilah keroncong sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, yaitu berawal dari nama gelang keroncong. Menurut Soeharto (1996: 22) “gelang keroncong adalah perhiasan wanita yang terbuat dari logam emas atau perak yang tipis. Gelang yang berjumlah lima sampai sepuluh buah ini dipakai di tangan atau kaki, jika digerakkan akan menimbulkan bunyi crong-crong-kroncong”. Di lain bagian, Soeharto (1996: 22) menyebutkan bahwa istilah keroncong juga berasal dari alat

musik keroncong yang dinamakan ukulele. Ukulele ini mempunyai empat utas tali yang jika dipetik secara bersamaan akan menghasilkan bunyi seperti gelang keroncong.

Mack (1992: 581) menyebutkan bahwa sebelum istilah keroncong digunakan untuk keseluruhan musiknya, istilah tersebut semula hanya ditujukan untuk menyebut suatu jenis alat musik gitar kecil yang disebut ukulele yang dibawa dari Asia Tenggara oleh orang Portugis sekitar abad ke-16. Dalam hal ini salah satu jenis musik *Folklor* Portugis nampak berhubungan dengan perkembangan keroncong yaitu lagu yang sering disebut Fado. Fado adalah musik dengan kesan melankolis yang biasanya dipentaskan dengan dua jenis gitar (*viola* dari Spanyol dan *guitarra* dari Portugis).

Menurut Harmunah (1987: 9), “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”. Dalam Ensiklopedia Musik (1992: 304) menyebutkan bahwa keroncong merupakan suatu corak musik populer Indonesia yang berasal dari para *mardijker*. *Mardijker* adalah budak-budak Portugis yang kemudian dibebaskan Belanda lalu berpihak kepada Belanda untuk semua kepentingan. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut istilah keroncong sangat beragam, namun yang mendekati adalah efek bunyi yang ditimbulkan dari alat musik semacam gitar kecil dari Polynesia bernama ukulele lebih mendominasi.

Musik keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: musik gamelan (karawitan), musik angklung, musik klasik, musik jazz, musik rock, blues dan musik yang lain (Budiman dalam Sulardiyono, 1995: 41). Ensiklopedi Musik (1987: 70) menyebutkan bahwa keroncong merupakan alunan bunyi dari efek bunyi alat musik berdawai yang menimbulkan bunyi crong-crong, crong-crong, akhirnya timbullah istilah keroncong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harmunah (1987: 9) yang menyebutkan bahwa “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”.

Menurut Suhardjo (1996: 41) musik keroncong adalah permainan musik dengan waditra: gitar, biola, bass, cello, seruling, uculele berdawai lima yang mampu menghasilkan bunyi crong-crong-crong. Sedangkan menurut Soeharto (1996: 60) musik keroncong adalah jenis musik yang jiwanya mengandung sentuhan (*appeal*) yang menjangkau alam dunia nyata secara langsung dan realistis. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 556) menyebutkan bahwa “keroncong” mempunyai arti: (1) alat musik petik berupa gitar kecil berdawai empat atau lima, (2) irama (langgam) musik yang ciri khasnya terletak pada permainan alat musik keroncong, yaitu kendang, selo, dan gitar melodi yang dimainkan secara beruntun.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik keroncong adalah jenis musik yang

alat musiknya ditekankan pada alat musik berdawai, salah satunya adalah biola. Pada umumnya dalam permainan musik keroncong, biola dipadukan dengan beberapa alat musik antara lain: cuk (ukulele), cak, gitar, *cello*, *bass*, dan *flute* yang apabila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan kesan bunyi crong-crong-crong. Adapun penjelasan dari alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Cuk (ukulele) termasuk dalam alat musik petik. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Senar yang digunakan terbuat dari nilon. Dalam musik keroncong, alat ini berfungsi sebagai pemegang ritmis. Ukulele mempunyai dua jenis, yaitu bersenar empat dan bersenar tiga (Soehato, 1996: 64). Ukulele yang bersenar empat mempunyai penalaan g'', b'', e'', dan a''. Sedangkan yang bersenar tiga mempunyai penalaan g'', b', dan e''. Berikut ini adalah gambar alat musik cuk (ukulele):



Gambar 21. Cuk (ukulele)

(Koleksi pribadi, 2011)

- b. Cak (banyo) mempunyai tiga senar yang terbuat dari logam. Dalam musik keroncong, alat ini berfungsi sebagai pemegang ritmis seperti cuk. Alat ini mempunyai dua penalaan, yaitu cak (banyo) stem E dan stem B (Harmunah 1987: 22). Pada umumnya alat musik ini mempunyai tiga alur senar dengan jumlah senarnya tiga atau empat senar, jika cak dipasang dengan empat senar maka penempatan dua senarnya dipasang berdekatan pada urutan pertama dan ditala dengan nada yang sama (Soeharto, 1996: 64). Cak (banyo) stem E mempunyai penalaan g'' .g'', b', dan e'' atau g'.g', b', dan e''. Sedangkan cak (banyo) stem B mempunyai penalaan d'' .d'', fis', dan b'. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Berikut ini adalah gambar alat musik cak (banyo):



Gambar 22. Cak (banyo)

(Koleksi pribadi, 2011)

- c. Gitar termasuk alat musik petik yang mempunyai enam senar dengan penalaan E, A, d, g, b, dan e'. Senar gitar yang digunakan terbuat dari logam. Dalam musik keroncong, gitar berfungsi sebagai pengiring, tetapi dapat pula sebagai pembawa melodi (Harmunah, 1987: 22). Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Cara memainkannya yaitu dengan dipetik. Berikut ini adalah gambar alat musik gitar:



Gambar 23. Gitar

(Koleksi pribadi, 2011)

- d. *Cello* termasuk dalam keluarga gesek. *Cello* yang digunakan dalam musik keroncong mempunyai tiga senar yang terbuat dari nilon dengan penalaan C, G, dan d, tetapi ada juga yang menggunakan penalaan D, G, dan d untuk mempermudah permainan (Harmunah, 1987: 22).

Dalam musik keroncong, *cello* berfungsi sebagai pemegang ritmis. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Walaupun termasuk dalam keluarga gesek, tetapi dalam musik keroncong *cello* dimainkan dengan cara dipetik (Soeharto, 1996: 65). Biasanya *cello* dipetik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Berikut ini adalah gambar alat musik *cello*:



Gambar 24. *Cello*

(Koleksi pribadi, 2011)

- e. *Bass* termasuk dalam keluarga gesek. *Bass* mempunyai empat senar yang terbuat dari nilon dengan penalaan E, A, D, dan G, tetapi ada juga yang menggunakan tiga senar dengan penalaan A, D, dan G (Harmunah, 1987: 23). Dalam musik keroncong, *bass* berfungsi sebagai pengendali ritmis. Alat musik ini juga tergolong



dalam klasifikasi alat musik *chordophone* karena sumber bunyinya berasal dari dawai (senar). Walaupun termasuk dalam keluarga gesek, tetapi dalam musik keroncong *bass* juga dimainkan dengan cara dipetik (Soeharto, 1996: 66). *Bass* dimainkan dengan petikan jari telunjuk. Berikut ini adalah gambar alat musik *bass*:



Gambar 25. *Bass*

(Koleksi pribadi, 2011)

- f. *Flute* termasuk alat musik tiup yang mempunyai register nada dari b/c' sampai dengan c'''' (Harmunah, 2004: 77) . *Flute* terbuat dari bahan logam. Dalam musik keroncong, *flute* berfungsi sebagai pemegang melodi. Alat musik ini, tergolong dalam klasifikasi alat musik

*aerophone* karena sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Berikut ini adalah gambar alat musik *flute*:



Gambar 26. *Flute*

(Koleksi pribadi, 2011)

## 5. Bentuk Musik Keroncong

Harmunah (1987: 17) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, antara lain: keroncong asli, langgam keroncong, stambul, dan lagu ekstra. Masing-masing jenis lagu tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### a. Keroncong Asli

Keroncong asli mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 28 birama. Khusus lagu-lagu keroncong asli, biola biasanya memulai permainan solo yang sering disebut dengan *voorspel* (Budiman, 1979: 4). *Voorspel* merupakan permainan solo yang dimainkan secara bebas untuk mengawali permainan sebelum masuk tempo irama keroncong. Menurut Budiman (1979: 5) selain biola, flute dan gitar sering mendapat tugas untuk memainkan *voorspel*, adakalanya untuk memainkan *voorspel* dibagi-bagi tugasnya yaitu bagian pertama

dimainkan biola, bagian kedua dimainkan gitar, dan bagian ketiga dimainkan flute atau sebaliknya. Bentuk pola keroncong asli dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian *angkatan* (permulaan), bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah), dan bagian *senggaan* (akhir/final) (Harmunah, 1987: 17). Sebelum masuk ke bagian *ole-ole*, permainan diselingi dengan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* (Budiman, 1979: 31). Menurut Budiman (1979: 13) dalam memainkan lagu-lagu keroncong terdapat istilah *overgang* atau lintas akor yang merupakan akor pengganti yaitu satu birama tonika diganti dengan satu birama yang berisi akor sub dominan dan dominan septim. *Overgang* biasanya digunakan pada setiap akhir melodi dengan akor tonika berturut-turut. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam keroncong asli:

I	---	I	---	V	---	V	---
II	---	II	---	V	---	V	---
V	---	V	---	IV	---	IV	---
IV	---	IV	-.V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	IV	-.V-
I	---	IV	-.V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 27. Harmonisasi keroncong asli

Contoh lagu keroncong asli adalah: Kr. Tanah Airku, Kr. Sapu Lidi, Kr. Bandar Jakarta, Kr. Bahana Pancasila.

b. Langgam Keroncong

Harmunah (1987: 10) menyebutkan bahwa istilah langgam muncul karena dipengaruhi oleh musik tradisional yaitu musik gamelan (musik pentatonis). Langgam keroncong mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 32 birama. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam langgam keroncong:

I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
II	---	II	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 28. Harmonisasi langgam keroncong

Contoh lagu langgam keroncong adalah: Lgm. Bengawan Solo, Lgm. Rangkaian Melati, Lgm. Di Bawah Sinar Bulan Purnama.

c. Stambul

Menurut Soeharto (1996: 80) stambul mempunyai dua bentuk yaitu stambul I dan stambul II. Adapun penjelasan dari stambul I dan stambul II adalah sebagai berikut:

- 1) Stambul I mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama 16 birama.

Jenis Stambul I sering berbentuk musik dan vokal saling bersahutan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, demikian seterusnya sampai lagu terakhir (Harmunah, 1987: 18). Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam stambul I:

IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
IV	---	IV	---	I	---	I	---
V	---	V	---	I	---	I	---
Coda							

Gambar 29. Harmonisasi stambul I

Contoh lagu stambul I adalah: Stb. Si Jampang

- 2) Stambul II mempunyai sukat 4/4 dengan jumlah birama dua kali 16 birama. Menurut Harmunah (1987: 18) intro dalam stambul II merupakan improvisasi dengan akord tonika ke akord sub

dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara *recitative* dengan peralihan dari akord I ke akord IV, tanpa iringan. Berikut ini adalah progresi akor (harmonisasi) dalam stambul II:

IV	---	IV	---	IV	---	IV	-V-
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
V	---	V	---	V	---	V	---
I	---	IV	-V-	I	---	I	---
Dua kali 16 birama kemudian masuk Coda							

Gambar 30. Harmonisasi stambul II

Contoh lagu stambul II adalah: Stb II. Baju Biru, Stb II. Ukir-Ukir, Stb II. Janjiku.

d. Lagu Ekstra

Pengertian ekstra adalah khusus untuk menampung semua jenis irama keroncong yang bentuknya menyimpang dari ketiga jenis keroncong yang telah dipaparkan (Soeharto, 1996: 83). Selain itu, lagu ekstra bersifat merayu, riang gembira, jenaka, dan biasanya terpengaruh oleh lagu-lagu tradisional. Penggunaan akor (harmonisasi) dalam lagu ekstra lebih bebas dan disesuaikan dengan struktur lagu yang dibawakan. Contoh lagu ekstra adalah: Jali-Jali.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kreativitas Orkes Sinten Remen Dalam Pengolahan Musik Keroncong (Ardhi, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kreativitas Orkes Sinten Remen dalam pengolahan musik keroncong, yang meliputi penyatuan irama musik keroncong dengan irama musik lainnya dilihat dari arransemen dan pengolahan unsur-unsur musik. Metode yang dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat kreativitas pada pengolahan unsur-unsur musik dilihat dari arransemen yang digunakan pada Orkes Sinten Remen sehingga tercipta karya musik yang kreatif.
2. Notasi dan Teknik Permainan Musik Kacapi Pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup Di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat (Setianingsih, 2007). Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: Sistem Penotasian dan Teknik Permainan Musik Kacapi pada Kesenian Tradisional Jaipong Dodo Gedor Grup Di Kelurahan Soklat Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sistem penotasian yang diterapkan adalah notasi daminatila karya Raden Mahjar Angga Koesoemadinata yang diolah kembali oleh

Tatang Benyamin Koeswara, (2) teknik memainkan kacapi yaitu dengan cara *ditoel/disitreuk* dengan menggunakan beberapa pola *tabeuhan* yaitu: *tabeuhan pasieupan, tabeuhan cacag, tabeuhan beulit, tabeuhan papageran turun, tabeuhan gulung, tabeuhan ambahan, tabeuhan nunggu, tabeuhan merean, tabeuhan tutup, tabeuhan liliwaran, tabeuhan santok, tabeuhan kulincer, tabeuhan kemprang barung*. Pola *tabeuhan* tersebut berfungsi sebagai akor.

3. Teknik Permainan Musik *Gejog Lesung* di Dusun Ngrancah, Pendoworejo, Girimulyo, Kulon Progo (Fajariyani, 2007). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya *Lesung* berfungsi sebagai alat menumbuk padi, hiburan menyongsong pasca panen, dan sebagai alat komunikasi dengan desa lain yang jaraknya cukup jauh. Dahulu dalam permainan musik *Gejog Lesung* tidak mengenal teknik pukulan. Dalam perkembangannya ditemukan teknik-teknik pukulan yang digunakan untuk memainkannya, yaitu teknik *Kucing Anjlog, Thong-Thong Shot, Kemplangan, Jaran Pengkal, Nenun, dan Trinting*. Di Dusun Ngrancah, *Gejog Lesung* dimainkan oleh 5 sampai 6 orang pemain. Dalam permainan ini terdapat 5 sebutan untuk para pemainnya yaitu *Gawe, Arang, Kerep, Amblung, dan Dundung*. Nama dari setiap lagu atau permainan *Gejog Lesung* diambil dari teknik pukulan yang digunakan.